

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Fungsi bank yaitu sebagai perantara diantara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana, disamping menyediakan jasa-jasa bank lainnya dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu negara. Bank yang sehat sangat dibutuhkan dalam artian yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik dan bisa beroperasi secara optimal, dengan demikian kepercayaan masyarakat merupakan hal utama dalam menjalankan bisnis perbankan.

Bank Dalam menjalankan fungsinya perlu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sangat dibutuhkan supaya manajemennya bisa berjalan dengan baik dan permodalan merupakan aspek yang penting yang menjadi fokus utama pengaturan industri perbankan oleh pengawas bank yaitu Bank Indonesia. Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang penting dalam suatu bank, karena tinggi rendahnya modal bank akan menentukan besar kecilnya risiko yang akan dihadapi oleh bank. Bank dalam mengelola permodalannya, dapat dilihat melalui rasio keuangan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Peraturan otoritas jasa keuangan No.11/POJK.03/2016 tahun 2016 tentang bank yang ada di Indonesia wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan jika nilai CAR tinggi maka bank bisa mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank.

Bank yang baik dan sehat seharusnya memiliki CAR yang tiap tahunnya meningkat. Namun, hal itu tidak terjadi pada bank – bank umum swasta nasional berikut. Penurunan rata – rata trend CAR bank umum swasta nasional devisa periode triwulan I 2012 sampai Triwulan II 2017 ini dialami oleh sebanyak enam bank, yaitu PT Bank Keb Hana Indonesia dengan nilai CAR Sebesar -1,12 Persen, PT Bank Multi Arta Sentosa Sebesar -0,50 Persen ,PT Bank National Nobu Sebesar -6,31 Persen, PT Bank QNB Indonesia,Tbk Sebesar -2,34 Persen, PT Bank Sinarmas, Tbk. sebesar -0,49 persen, PT Bank UOB Indonesia sebesar -0,14 persen, untuk lebih rincinya bisa dilihat pada tabel 1.1 di halaman tiga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masalah terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa sehingga perlu dilakukan penelitian tentang faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya penurunan CAR terhadap enam bank umum swastanasional devisa tersebut.

Tabel 1.1
POSISI CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
TAHUN 2012 – 2017
(Dalam Satuan Persen)

No	Nama Bank	2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	2017*	Trend	Rata Rata CAR	Rata Rata Trend
1	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	16,45	17,31	0,86	15,76	-1,55	15,2	-0,56	19,92	4,72	17,71	-2,21	17,06	0,25
2	PT BANK BUKOPIN, Tbk	16,34	15,12	-1,22	14,2	-0,92	13,56	-0,64	15,03	1,47	16,34	1,31	15,10	0
3	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	19,18	16,99	-2,19	15,07	-1,92	25,57	10,5	25,15	-0,42	25,16	0,01	21,19	1,19
4	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	18	20,13	2,13	16,43	-3,7	17,7	1,27	20,64	2,94	21,5	0,86	19,07	0,7
5	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	14,24	15,66	1,42	16,86	1,2	18,65	1,79	21,9	3,25	22,1	0,2	18,24	1,57
6	PT BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, Tbk	13,86	14,68	0,82	14,15	-0,53	16,39	2,24	19,43	3,04	17,5	-1,93	16,00	0,72
7	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	15,08	15,38	0,3	15,39	0,01	16,16	0,77	17,71	1,55	18,14	0,43	16,31	0,61
8	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	18,38	17,48	-0,9	18,07	0,59	20,84	2,77	22,3	1,46	23,19	0,89	20,04	0,96
9	PT BANK GANESHA	13,67	13,81	0,14	14,18	0,37	14,40	0,22	34,93	20,53	32,05	-2,88	20,51	3,67
10	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906, Tbk	10,35	13,07	2,72	20,53	7,46	18,82	-1,71	17,2	-1,62	16,32	-0,88	16,05	1,19
11	PT BANK HSBC INDONESIA	14,21	13,10	-1,11	13,41	0,31	18,59	5,18	23,69	5,10	18,98	-4,71	17,00	0,95
12	PT BANK ICBC INDONESIA	13,98	20,11	6,13	16,73	-3,38	14,38	-2,35	15,86	1,48	18,81	2,95	16,65	0,96
13	PT BANK INDEX SELINDO	11,57	12,87	1,30	22,21	9,34	26,36	4,15	25,53	-0,83	26,68	1,15	20,87	3,02
14	PT BANK JTRUST INDONESIA, TBK	10,09	14,03	3,94	13,48	-0,55	15,49	2,01	15,28	-0,21	15,86	0,58	14,04	1,15
15	PT BANK KEB HANA INDONESIA	28,93	29,24	0,31	18,47	-10,77	21,06	2,59	20,80	-0,26	23,32	2,52	23,64	-1,12
16	PT BANK MASPION INDONESIA	13,46	21,00	7,54	19,43	-1,57	19,33	-0,10	24,32	4,99	23,87	-0,45	20,24	2,08
17	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	10,93	14,07	3,14	10,25	-3,82	12,97	2,72	13,34	0,37	12,49	-0,85	12,34	0,31
18	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	12,92	12,76	-0,16	16,01	3,25	14,93	-1,08	16,98	2,05	16,91	-0,07	15,09	0,79
19	PT BANK MAYORA	22,28	19,46	-2,82	19,97	0,51	28,21	8,24	28,17	-0,04	25,32	-2,85	23,90	0,60
20	PT BANK MEGA, Tbk	16,83	15,74	-1,09	15,23	-0,51	22,85	7,62	26,21	3,36	24,02	-2,19	20,15	1,43
21	PT BANK MESTIKA DHARMA	28,51	26,99	-1,52	26,66	-0,33	28,26	1,60	35,12	6,86	34,44	-0,68	30,00	1,18
22	PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	11,21	13,09	1,88	17,79	4,7	17,83	0,04	19,54	1,71	18,63	-0,91	16,35	1,48
23	PT BANK MULTIARTA SENTOSA	28,16	146,14	117,98	60,54	-85,6	34,99	-25,55	28,2	-6,79	25,63	-2,57	53,94	-0,50
24	PT BANK NATIONALNOBU	56,69	87,49	30,8	48,97	-38,52	27,48	-21,49	26,18	-1,30	25,13	-1,05	45,32	-6,31
25	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, Tbk	12,17	15,75	3,58	16,55	0,8	18,07	1,52	20,57	2,5	18,8	-1,77	16,99	1,32
26	PT BANK OCBC NISP, Tbk	16,49	19,28	2,79	18,74	-0,54	17,32	-1,42	18,28	0,96	17,55	-0,73	17,94	0,21
27	PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	21,1	15,28	-5,82	15,27	-0,01	23,85	8,58	34,5	10,65	36,92	2,42	24,49	3,16
28	PT BANK PERMATA, Tbk	15,86	14,28	-1,58	13,58	-0,7	15	1,42	15,64	0,64	18,89	3,25	15,54	0,60
29	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	27,76	18,73	-9,03	15,1	-3,63	16,18	1,08	16,46	0,28	16,02	-0,44	18,38	-2,34
30	PT BANK RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA	14,62	14,77	0,15	15,06	0,29	13,27	-1,79	20,05	6,78	24,52	4,47	17,05	1,98
31	PT BANK SBI INDONESIA	11,89	22,33	10,44	25,2	2,87	46,38	21,18	47,33	0,95	47,51	0,18	33,44	7,12
32	PT BANK SHINHAN INDONESIA	48,75	39,8	-8,95	37,11	-2,69	80,6	43,49	85,28	4,68	103,97	18,69	65,92	11,04
33	PT BANK SINARMAS, Tbk	18,09	21,82	3,73	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,67	2,3	15,63	-1,04	17,49	-0,49
34	PT BANK TABUNGAN Pensiunan NASIONAL, Tbk	21,49	23,09	1,6	23,3	0,21	24,27	0,97	25,03	0,76	24,52	-0,51	23,62	0,60
35	PT BANK UOB INDONESIA	16,77	14,94	-1,83	15,72	0,78	16,2	0,48	16,44	0,24	16,04	-0,4	16,02	-0,14
36	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk	0,18	18,21	18,03	18,35	0,14	19,62	1,27	24,58	4,96	18,51	-6,07	16,58	3,66
37	PT BANK BRI AGRONIAGA, Tbk	14,8	21,6	6,8	19,06	-2,54	22,12	3,06	23,68	1,56	21,4	-2,28	20,44	1,32
38	PT BANK PAN INDONESIA, Tbk	14,67	15,32	0,65	15,62	0,3	19,94	4,32	20,32	0,38	22,43	2,11	18,05	1,55
	Rata – Rata	18,16	23,18	5,03	19,65	-3,53	21,77	2,12	24,16	2,40	24,28	0,12	21,87	1,23

*Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK yang telah diolah dari triwulan I tahun 2012-triwulan II tahun 2017

CAR suatu bank yang mengalami kenaikan maupun penurunan bisa dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Risiko dalam dunia perbankan, baik yang sudah dapat diperkirakan maupun yang tidak bisa diperkirakan yang berdampak negatif maupun positif terhadap pendapatan dan permodalan bank. POJK No.18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa ada delapan risiko usaha yang dihadapi oleh bank yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko hukum, dan risiko reputasi. Namun, risiko yang bisa kita hitung melalui laporan keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang menggambarkan tentang mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dari sumber arus kas dan juga aset likuid yang berkualitas tinggi sehingga bisa digunakan, tanpa mengganggu kegiatan aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LDR dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif pada risiko likuiditas, karena jika LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan dari total kredit yang telah disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar ketimbang persentase peningkatan pada total dan pihak ketiga (DPK) yang mengakibatkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban DPK yang disalurkan menjadi meningkat, yang menyebabkan peningkatan likuiditas, sehingga potensi akan terjadinya

ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada dana pihak ketiga relatif semakin kecil yang artinya ada penurunan risiko likuiditas.

LDR bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap CAR. LDR berpengaruh positif terhadap CAR ini bisa terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Peningkatan LDR menyebabkan adanya peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya, yang membuat laba bank menjadi meningkat, modal bank meningkat, dengan asumsi ATMR tetap maka CAR pada bank meningkat. LDR memiliki pengaruh yang negatif karena disebabkan oleh LDR yang meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total DPK. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat laba bank menurun, modal bank tetap dan beban biaya bank menjadi meningkat sehingga membuat CAR mengalami penurunan.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR karena jika LDR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi apabila LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR bisa positif dan negatif.

IPR merupakan rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat berharga yang dimilikinya. IPR memiliki pengaruh yang negatif

terhadap risiko likuiditas, hal ini bisa terjadi jika ada peningkatan pada IPR yang berarti ada peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan DPK yang mengakibatkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga menjadi lebih tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif atau bisa negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif terhadap CAR, ini bisa terjadi jika ada peningkatan pada IPR yang artinya ada peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK), sehingga ATMR meningkat dan dengan asumsi tidak terjadi peningkatan modal, maka bisa menyebabkan peningkatan pada CAR. IPR bisa berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari peningkatan investasi surat berharga, sehingga membuat ATMR meningkat dan dengan asumsi modal menjadi tetap sehingga menyebabkan CAR menurun.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh yang bisa positif atau juga bisa negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR disebabkan karena jika IPR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan.

LAR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. LAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas, ini terjadi apabila LAR

meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang diberikan lebih besar dari pada peningkatan total aset yang membuat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas hanya mengandalkan asset yang dimiliki sehingga membuat likuiditas pada bank menjadi menurun.

LAR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. LAR berpengaruh positif terhadap CAR disebabkan karena jika LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase total aset bank yang dimiliki, Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. LAR berpengaruh negatif terhadap CAR terjadi karena jika LAR meningkat, berarti total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase total aset. ATMR jadi meningkat sehingga membuat CAR menurun.

Risiko likuiditas memiliki pengaruh yang bisa positif atau negatif terhadap CAR. Risiko likuiditas bisa berpengaruh positif terhadap CAR, namun disisi lain risiko likuiditas juga bisa berpengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko kredit bisa kita ukur dengan menggunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan. NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit, ini terjadi jika NPL meningkat, artinya ada peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar

dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank yang bisa saja mengakibatkan potensi terjadinya kredit macet mengalami peningkatan, sehingga risiko kredit menjadi meningkat.

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR, hal ini disebabkan oleh NPL yang meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank yang mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya yang dicadangkan menjadi lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba jadi menurun, modal bank ikut menurun dan bisa menyebabkan CAR ikut mengalami penurunan.

Risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena apabila NPL meningkat maka pada risiko kredit ikut serta meningkat dan CAR bisa mengalami penurunan, dengan begitu pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB merupakan rasio yang menunjukkan besarnya aktiva produktif yang bermasalah dari total aktiva produktif. APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit, hal ini terjadi jika ada peningkatan pada aktiva produktif bermasalah yang lebih tinggi dari kenaikan aktiva produktif yang bisa menyebabkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dengan bunganya yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan yang bisa menyebabkan risiko kredit menjadi meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Jika APB mengalami peningkatan, maka hal ini disebabkan dengan adanya peningkatan aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva produktif yang

bisa menyebabkan pendapatan bank menjadi menurun, maka laba yang diperoleh bank otomatis ikut turun, dan permodalan bank bisa menjadi turun juga dan pada akhirnya CAR ikut menurun.

Risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif atau berlawanan arah terhadap CAR, hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan sehingga risiko kredit meningkat dan pada sisi CAR mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko yang ada pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko pada perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat kita ukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Rasio Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR bisa memiliki pengaruh yang positif atau negatif pada risiko pasar. Ini bisa saja terjadi jika IRR mengalami peningkatan yang berarti IRSA ikut meningkat dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan IRSL. Apabila pada waktu itu suku bunga naik, maka bisa saja terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, artinya risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan menurun. Jika saat itu tingkat suku bunga sedang mengalami penurunan yang bisa membuat pendapatan bunga jadi turun lebih besar dari penurunan biaya bunga. Artinya bisa membuat risiko suku bunga yang dialami oleh bank meningkat.

IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif pada CAR. Itu bisa terjadi jika IRR meningkat sehingga terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat

bunga sedang mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pada pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga yang membuat laba bank menjadi meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga ikut mengalami peningkatan. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR yaitu positif dan sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka pendapatan bunga ikut serta mengalami penurunan yang lebih besar dari penurunan biaya bunga yang membuat laba pada bank menurun, modal bank ikut menurun dan CAR juga mengalami penurunan. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

Pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR bisa jadi positif, namun pada sisi lainnya, risiko pasar bisa berpengaruh negatif terhadap CAR.

PDN adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap pergerakan nilai tukar di pasar. PDN memiliki pengaruh negatif juga positif pada risiko pasar. ini disebabkan pada PDN yang meningkat artinya sudah terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar dari peningkatan pasiva valas. Nilai tukar pada waktu itu sedang mengalami peningkatan sehingga pendapatan valas meningkat lebih besar dari peningkatan biaya valas, sehingga risiko valas yang dihadapi bank turun. Jika nilai tukar mengalami penurunan bisa membuat penurunan pendapatan valas ikut turun lebih besar dari penurunan biaya valas sehingga membuat risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat.

Pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif, hal ini membuat PDN meningkat sehingga peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Jika saat itu

nilai tukar sedang meningkat akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dari peningkatan biaya valas yang bisa membuat laba pada bank jadi meningkat, modal bank meningkat dan peningkatan pada CAR ikut meningkat. Jadi PDN berpengaruh positif pada CAR. Sebaliknya jika nilai tukar sedang ada penurunan bisa membuat penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari penurunan biaya valas akibatnya laba jadi menurun, modal bank ikut menurun dan CAR juga mengalami penurunan. Jadi membuat PDN berpengaruh negatif terhadap CAR. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR bisa jadi positif, tapi risiko pasar juga bisa berpengaruh secara negatif terhadap CAR.

Risiko Operasional adalah risiko terjadi akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang bisa mempengaruhi operasional pada bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko operasional bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income* (FBIR).

BOPO adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional guna mendapatkan pendapatan operasional. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Ini disebabkan oleh BOPO yang meningkat sehingga membuat peningkatan biaya operasional yang memiliki persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga membuat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional guna mendapatkan pendapatan operasional menurun akibatnya risiko operasional meningkat.

BOPO berpengaruh negatif pada CAR. Ini disebabkan oleh BOPO

yang meningkat sehingga membuat peningkatan pada biaya operasional dengan persentase peningkatan yang lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini membuat laba bank menurun, modal menurun sehingga CAR ikut mengalami penurunan.

Risiko operasional memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR, hal ini bisa terjadi apabila kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba bank jadi menurun dan CAR ikut serta menurun tapi risiko operasional meningkat. Artinya risiko operasional berpengaruh negatif pada CAR.

FBIR adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dalam kemampuan bank untuk bisa mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Ini disebabkan oleh FBIR yang meningkat, artinya sudah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga membuat efisiensi yang menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional bisa menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. Ini karena jika FBIR meningkat yang artinya ada peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal itu membuat laba bank meningkat, modal bank ikut meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan.

Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau searah, hal ini disebabkan oleh kenaikan pada biaya operasional yang mengakibatkan laba bank menurun dan CAR juga ikut mengalami penurunan, tapi risiko operasional

meningkat. Jadi FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional dan FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR serta risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di buat rumusan masalah di penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah LAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

9. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
11. Mengetahui variabel manakah di antara LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LAR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
11. Mengetahui variabel di antara LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan memberikan berbagai manfaat bagi pihak- pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi Pihak Bank

Bisa digunakan sebagai masukan bagi manajemen bank dalam mengelola aspek permodalannya dan apa pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank yang dikelola.

2. Bagi Peneliti

Membuat penulis menambah pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana menerapkan teori-teori yang didapatkan dari perkuliahan ke tempat kerja dan tentang sejauh mana risiko usaha itu berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai penambahan wawasan bagi mahasiswa dan sebagai perbendaharaan perpustakaan dan juga sebagai bahan pembandingan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul dan tema yang sama seperti penulis, juga sebagai bahan penelitian khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab secara teratur dan sistematika. Secara rinci sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan

analisis data.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

